

Pengaruh *Financial Distress* dan Kualitas *Corporate Governance* pada Manajemen Laba

Ayu Taradyan Gupta¹
I Wayan Suartana²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
email: taradyangupta@gmail.com / Telp. +62 81237817456

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh *financial distress* dan kualitas *corporate governance* pada manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 34 perusahaan, dengan metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. *Financial Distress* menggunakan nilai z-score altman, kualitas *corporate governance* menggunakan penilaian kualitas yang dikembangkan oleh mahdan 2010 dan manajemen laba menggunakan nilai *Discretionary Accruals* (DA). Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba serta kualitas *corporate governance* berpengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba.

Kata kunci: *financial distress*, kualitas *corporate governance*, dan manajemen laba.

ABSTRACT

The purpose of this study is to test and provide empirical evidence of the influence of financial distress and the quality of corporate governance in earnings management. This research was conducted at the banking sector companies listed on the BEI in 2013-2016. The number of samples taken as many as 34 companies, with purposive sampling method. Data collection method in this research is non participant observation. Data analysis technique used is multiple linear regression. Financial Distress uses the z-score altman score, the quality of corporate governance using quality assessment developed by mahdan 2010 and earnings management using the value of Discretionary Accruals (DA). Based on the results of the analysis found that financial distress positively and significantly influence on earnings management and quality corporate governance have a negative and significant impact on earnings management.

Keywords: *financial distress, corporate governance quality, and earnings management.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi bagi *stakeholder* dalam menilai kinerja manajemen perusahaan. Menurut Al-Khabash dan Al-Thuneibat dalam Rezaei (2012), laporan keuangan merupakan suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku bersangkutan, yang

berguna bagi pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen perusahaan atas tanggung jawab yang telah dilaksanakan.

Laporan keuangan terdiri dari posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan yang disusun berdasarkan dasar akrual. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil. Penggunaan dasar akrual disisi lain dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi, sehingga dapat memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba (*earnings*) yang diinginkan. Apabila pihak manajemen perusahaan tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen perusahaan akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan melalui pemilihan metode akuntansi tertentu untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang lebih baik dalam menghasilkan nilai yang maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik, disinilah manajemen sering melakukan manajemen laba (Mahawyartha, 2015).

Merchan dan Rockness dalam Hwianus dan Qurba (2010) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis yang sesungguhnya tidak dialami

perusahaan, yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan.

Saat ini manajemen laba merupakan isu sentral dan telah menjadi sebuah fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan-perusahaan. Dalam dunia perbankan, skandal manipulasi laporan keuangan terjadi pada Deutsche Bank yang merupakan perusahaan perbankan dan jasa keuangan global asal Jerman. April 2015, Deutsche bank akan membayar denda sebesar US\$ 2,5 miliar atau sekitar Rp 32 triliun setelah mengaku bersalah dalam skandal manipulasi tingkat suku bunga antar bank. Kasus ini terjadi ketika Deutsche bank diam-diam bekerja sama dengan pesaingnya untuk mencurangi tingkat suku bunga dalam sistem keuangan global (Adhima, 2017).

Menurut Wahyuni (2010), Bank Century melakukan rekayasa akuntansi agar laporan keuangan bank menunjukkan kecukupan modal atau rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), nilai CAR Bank Century yang sebenarnya adalah - 132,5% karena ada aset berupa Surat-Surat Berharga (SSB) yang berkualitas rendah atau tergolong macet. Nilai tersebut telah melanggar ketentuan Bank Indonesia, dimana Bank Indonesia menetapkan rasio CAR bank umum minimal 8%.

Undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, menyatakan bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam penentuan status suatu bank (apakah bank tersebut merupakan bank

yang sehat atau tidak). Oleh karena itu, manajer mempunyai insentif untuk melakukan manajemen laba supaya perusahaan mereka dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh Bank Indonesia (Setiawati dan Na'im, 2001, serta Rahmawati dan Baridwan, 2006).

Salah satu faktor yang diduga mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba adalah perusahaan yang mengalami kendala pendanaan (*Financial Distress*). *Financial distress* tergambar dari ketidakmampuan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo (Wardhani, 2006). Perusahaan yang sedang mengalami kendala dalam pendanaan (*financial distress*) cenderung melakukan praktik manajemen laba, hal ini dilakukan untuk memberikan *signal* baik di mata investor. Adam S.Koch (2002) mengemukakan bahwa perilaku *earnings management* meningkat seiring meningkatkannya *financial distress* perusahaan.

Tindakan manajemen dapat diatasi atau diminimalisir melalui mekanisme *good corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Nasution dan Setiawan, 2007). Sejalan dengan itu, maka struktur dari *Corporate Governance* menjelaskan distribusi hak-hak dan tanggungjawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis, yaitu dewan komisaris dan direksi, manajer, pemegang saham, serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai *stakeholders*. Selanjutnya, struktur dari *Corporate Governance* juga menjelaskan bagaimana aturan dan

prosedur dalam pengambilan dan pemutusan kebijakan sehingga dengan melakukan itu semua maka tujuan perusahaan dan pemantauan kinerjanya dapat dipertanggungjawabkan dan dilakukan dengan baik.

Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi penelitian, didasari atas pertimbangan bahwa perusahaan perbankan memiliki regulasi yang ketat dibandingkan dengan perusahaan lainnya, salah satunya suatu bank harus memenuhi kriteria CAR (*capital adequacy ratio*) minimum 8%.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini : Apakah *financial distress* dan kualitas *corporate governance* berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *financial distress* dan kualitas *corporate governance* pada manajemen laba

Ross *et., al.* (1996) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya, dengan kata lain perusahaan mengalami *insolvency*. *Financial distress* tergambar dari ketidakmampuan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo (Wardhani, 2006). Adam S. Koch (2002) yang mengemukakan bahwa perilaku *earning management* (manajemen laba) meningkat seiring meningkatnya *financial distress* perusahaan. Pentingnya memberi informasi pada investor mengenai kinerja perusahaan sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja baik. Ketika sebuah perusahaan mengalami kendala pendanaan (*financial distress*), maka

manajer cenderung untuk melakukan manajemen laba agar tetap memberikan *signal* yang baik dengan menampilkan kinerja laba jangka pendek yang selalu meningkat meskipun pada kenyataannya kondisi perusahaan sedang bermasalah. Semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan perusahaan maka akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba (Ariati dan Suranta, 2012). Hal tersebut terjadi karena karakteristik perbankan sebagai penyalur dana yang cenderung memiliki kewajiban lancar yang lebih tinggi dibandingkan aset lancar. Ketika jumlah utang lancar melebihi aset lancar yang dimiliki perusahaan selama tahun berjalan menyebabkan perusahaan tidak mampu untuk menutupi utang yang besar dan perusahaan akan cenderung melakukan *earnings management* dengan meningkatkan laba (Gunawan, dkk, 2014).

H₁ : *Financial distress* berpengaruh positif pada manajemen laba.

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Pemisahan yang terjadi antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan akan menimbulkan suatu konflik yang disebut dengan *agency conflict* (Ahmad dan Septriani, 2008). Terdapat tiga jenis konflik keagenan yang sering terjadi, yaitu: (1) Konflik antara

pemegang saham dengan manajemen, (2) Konflik antara pemegang saham dengan pemegang hutang, dan (3) Konflik antara pemegang saham mayoritas dengan minoritas (Purwantini, 2011).

Brigham dan Houston (2010) menyatakan bahwa isyarat atau sinyal merupakan tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal merupakan informasi mengenai apa yang dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik dan merupakan informasi penting bagi investor karena berpengaruh pada keputusan investasinya. Menurut Sari dan Zuhrotun (2006:4), Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetris, salah satu caranya adalah dengan memberikan signal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Laporan tentang kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan.

Kualitas *corporate governance* yang dimaksud adalah untuk mengetahui apakah mekanisme *Corporate Governance* ini berkualitas baik atau tidak baik dalam meminimalkan praktik manajemen laba. Kualitas *corporate governance* yang baik menggambarkan penerapan *corporate governance* yang baik pula. Dengan melihat kualitas *corporate governance* yang dicerminkan dari tinggi atau rendahnya skor penilaian pengungkapan pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yang dikembangkan oleh Mahdan (2010), maka lebih mudah mengkategorikan baik atau kurang baiknya penerapan *corporate*

governance dibandingkan hanya dengan melihat mekanisme *corporate governance*.

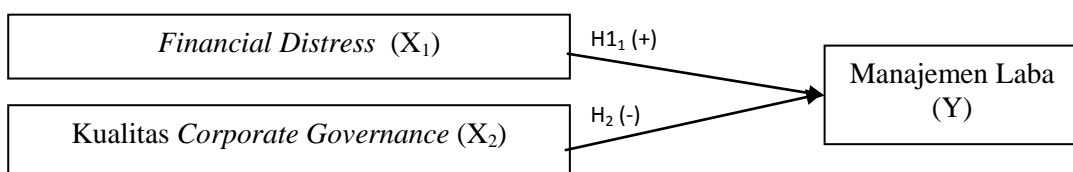
Penerapan *corporate governance* yang baik akan mendorong terwujudnya transparansi dalam pencatatan dan pelaporan keuangan serta pengawasan secara efektif dan efisien. Adanya transparansi dalam pencatatan dan pelaporan laporan keuangan memungkinkan pemilik dapat melakukan pengawasan terhadap kinerja dari manajernya sehingga dapat menekan praktik manajemen laba. Dengan demikian semakin baik kualitas penerapan *corporate governance* diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba di perusahaan perbankan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan *corporate governance* dapat mempengaruhi manajemen laba dengan menggunakan sudut pandang dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, keberadaan komite audit sebagai variabel *corporate governance*. Hasil penelitian yang dilakukan Nasution dan Setiawan (2007) menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif akan terjadinya manajemen laba. Hasil penelitian (Siregar & Siddharta Utama, 2005) menyatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Abbadi, *et. al* (2016) menyatakan bahwa kualitas *corporate governance* berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₂ : Kualitas *corporate governance* berpengaruh negatif pada manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Penelitian ini menguji pengaruh *financial distress* dan kualitas *corporate governance* pada manajemen laba. *Financial distress* menggunakan Z Score, kualitas *corporate governance* menggunakan skor kriteria yang dikembangkan oleh Mahdan (2010), sedangkan manajemen laba menggunakan *discretionary accrual*.



Gambar 1. Desain Penelitian

Sumber : Data diolah, 2017

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016 melalui situs www.idx.co.id. Obyek penelitian adalah suatu sifat dari obyek yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian memperoleh kesimpulan (Sugiyono, 2014). Obyek pada penelitian ini adalah manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses melalui www.idx.co.id

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba adalah derajat atau korelasi laba akuntansi suatu perusahaan (entitas) dengan

laba ekonominya. Untuk mengukur manajemen laba dilakukan dengan menggunakan proksi *discretionary accrual* dengan menggunakan Modified Jones Model karena berdasar Dechow *et al.*(1995) model ini lebih baik dibanding model Jones standar dalam mengukur kasus manipulasi pendapatan. Model ini mengurangi *nondiscretionary accruals* terhadap total akrual sehingga diperoleh *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan (*discretion*) manajerial misalnya pada akhir tahun buku perusahaan mengetahui bahwa suatu piutang tertentu tidak dapat ditagih, perusahaan dapat melakukan pencatatan kapan piutang tersebut dihapuskan, pada periode buku sekarang atau pada tahun buku berikutnya; perubahan biaya kerugian piutang yang disebabkan oleh perubahan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen dalam penentuan biaya kerugian piutang dapat dijadikan contoh *discretionary accruals*. Sementara *nondiscretionary accruals* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai kebijakan manajer perusahaan, misalnya peningkatan penjualan secara kredit seiring dengan pertumbuhan perusahaan (tanpa perubahan kebijakan) dapat merupakan contoh *nondiscretionary accruals*. Model penghitungannya adalah sebagai berikut :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Kemudian menghitung nilai total *accrual* (TAC) yang diestimasi dengan persamaan regresi berikut :

$$TA_{it}/TA_{it-1} = \alpha_i(1/TA_{it-1}) + \beta_{1i}(\Delta REV_{it}/TA_{it-1}) + \beta_{2i}(PPE_{it} / TA_{it-1}) + \epsilon \dots \dots \dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas maka dapat dihitung nilai *nondiscretionary accrual* (NDTA) dengan rumus :

$$NDTA_{it} = \alpha_i(1/TA_{it-1}) + \beta_{1i}((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}) + \beta_{2i}(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \varepsilon \dots\dots\dots (3)$$

Discretionary accrual (DTA) merupakan residual yang diperoleh dari estimasi total *accrual* yang dihitung sebagai berikut :

$$DTA = (TA_{it}/TA_{it-1}) - NDTA_{it} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- DTA_{it} = *Discretionary accrual* perusahaan i pada periode t
- NDTA_{it} = *Non Discretionary accrual* perusahaan i pada periode t
- NI_{it} = *Net income* perusahaan i pada periode t
- TA_{it} = *Total accrual* perusahaan i pada periode t
- CFO_{it} = *Aliran arus kas operasi* perusahaan i pada periode t
- TA_{it-1} = *Total aktiva* perusahaan i pada periode t-1
- ΔREV_{it} = *Perubahan penjualan* perusahaan i pada periode t
- PPE_{it} = *Aktiva tetap* perusahaan i pada periode t
- ΔREC_{it} = *Perubahan piutang* perusahaan i pada periode t

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress* (X₁) dan *kualitas corporate governance* (X₂). Menurut Platt (2002) *financial distress* sebagai suatu kondisi perusahaan sedang mengalami penyimpangan dan tekanan keuangan yang secara bertahap akan mengarah kepada kebangkrutan. *Financial distress* diukur dengan menggunakan Z Score model Altman.

$$Z = X_1 + X_2 + X_3 + X_4 \dots\dots\dots (5)$$

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4 \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

Z = *Z-Score Index*

X₁ = *Loan / Deposit Ratio* (kredit yang diberikan/dana pihak ketiga)

X₂ = *Retained Earning / Total Assets* (laba ditahan/ total aset)

X₃ = *Earning Before Interest and Tax / Total Assets* (laba sebelum pajak/total aset)

X₄ = *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt* (total modal/total utang)

Berdasarkan persamaan *Z-score* maka diperoleh nilai Z sebagai berikut :
jika nilai $Z > 2,60$ maka dapat dikategorikan dalam kondisi sehat (*safe zone*), jika nilai $1,1 < Z \leq 2,60$ maka dapat dikategorikan perusahaan dalam kondisi rawan bangkrut, dan jika nilai $Z \leq 1,1$ maka dapat dikategorikan perusahaan dalam kondisi bangkrut

Kualitas *corporate governance* yang baik menggambarkan penerapan *corporate governance* yang baik pula. Dengan melihat kualitas *corporate governance* yang dicerminkan dari tinggi atau rendahnya skor penilaian pengungkapan pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yang dikembangkan oleh Mahdan (2010), maka lebih mudah mengkategorikan baik atau kurang baiknya penerapan *corporate governance* dibandingkan hanya dengan melihat mekanisme *corporate governance*.

Penilaian kualitas *corporate governance* yang di kembangkan oleh Mahdan (2010) di bagi menjadi tiga kategori penilaian, yaitu pengungkapan pelaksanaan prinsip-prinsip *corporate governance*, kriteria penilaian (*self assessment*) atas pelaksanaan GCG bank, dan penilaian transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank yang belum diungkap dalam laporan lainnya. Tiga kategori penilaian ini berjumlah 19 jenis kriteria, yang mana di tiap-tiap kriteria akan

memiliki peringkat *good* (3), *fair* (2), dan *poor* (1). Jumlah penilaian tersebut akan mencerminkan kualitas *corporate governance* bank, semakin besar skor yang di dapatkan oleh suatu bank, maka semakin baik pula kualitas *corporate governance* dari bank tersebut.

Sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2014). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dimaksud adalah perusahaan perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tidak mengalami *delisting* pada periode 2013-2016, serta terdapat informasi mengenai *financial distress* dan kualitas *corporate governance* dalam *annual report*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa observasi non partisipan adalah teknik pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui jurnal, karya ilmiah, skripsi, buku-buku, dan dokumen-dokumen serta mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka atau data-data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2014). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah angka-angka dalam laporan keuangan tahunan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data kualitatif

adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar (Sugiyono, 2014). Data kualitatif dalam penelitian ini adalah daftar perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara seperti orang lain dan dokumen (Sugiyono, 2014). Data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2016 yang dapat diunduh melalui www.idx.co.id dan mengakses situs perusahaan masing-masing.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis Regresi linier berganda digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen baik secara parsial maupun secara simultan. Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda dilakukan melalui program SPSS *for windows* versi 23.0. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

- Y = Manajemen Laba
- α = Nilai konstanta
- β_1, β_2 = Koefisien regresi variabel independen
- X_1 = *Financial distress*
- X_2 = Kualitas *corporate governance*
- ε = Standar eror

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sektor keuangan adalah salah satu kelompok perusahaan yang ikut berperan aktif dalam pasar modal, karena sektor keuangan merupakan penunjang sektor riil

dalam perekonomian Indonesia. Sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi lima subsektor yang salah satunya adalah subsektor perbankan. Bank dikenal sebagai lembaga yang kegiatan utamanya menerima simpanan, giro, tabungan, dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk memperoleh kredit bagi masyarakat yang membutuhkannya. Jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI adalah sebanyak 44 perusahaan.

Tabel 1.
Proses Seleksi Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	44
1 Perusahaan perbankan yang mengalami <i>delisting</i> pada periode 2013-2016	(1)
2 Tidak terdapat informasi mengenai <i>financial distress</i> dan kualitas <i>corporate governance</i> dalam <i>annual report</i>	(9)
Sampel yang digunakan	34
Jumlah pengamatan penelitian (2013-2016)	136

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2017

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa jumlah populasi penelitian yaitu perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebesar 44 perusahaan, namun terdapat 1 perusahaan sektor perbankan yang mengalami *delisting* selama periode 2013-2016 dan 9 perusahaan sektor perbankan yang tidak menyajikan data secara lengkap mengenai variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 136 selama empat tahun pengamatan.

Deskripsi variabel penelitian menyampaikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian yang terdiri dari jumlah pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Pengukuran rata-rata (*mean*) merupakan cara yang paling umum digunakan untuk

mengukur nilai sentral dan suatu distribusi data. Standar deviasi digunakan untuk mengukur seberapa luas atau seberapa jauh penyimpangan data dari nilai rata-ratanya. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min.	Maks.	Rata-rata	Simpangan Baku
Y	136	0,0003	13,3271	0,23778	4917796
X ₁	136	1,88	65,54	7,9940	87333
X ₂	136	1,6842	2,8421	2,430341	2605234

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa terdapat tiga variabel penelitian, yaitu *financial distress*, kualitas *corporate governance* dan manajemen laba. Data pada variabel nilai manajemen laba (Y) berjumlah 136 dengan nilai rata-rata sebesar 0,23778 dan simpangan baku sebesar 1,4917796. Nilai minimum pada variabel manajemen laba diperoleh pada Bank Nusantara Parahyangan Tbk tahun 2014 sebesar 0,0003. Sedangkan nilai maksimum diperoleh pada Bank Panin Tbk. tahun 2013 sebesar 13,3271.

Data pada variabel *financial distress* (X₁) berjumlah 136 dengan nilai rata-rata sebesar 7,9940 dan simpangan baku sebesar 8,87333. Nilai minimum pada variabel *financial distress* diperoleh pada Bank Jrust Indonesia Tbk. tahun 2014 sebesar 1,88, sedangkan nilai maksimum diperoleh pada Bank Sinarmas Tbk. tahun 2014 sebesar 65,54. Sedangkan, data pada variabel kualitas *corporate governance* (X₂) berjumlah 136 dengan nilai rata-rata sebesar 2,430341 dan simpangan baku sebesar 0,2605234. Nilai minimum pada variabel kualitas *corporate governance* diperoleh pada Bank Capital Indonesia tahun 2016 sebesar 1,6842 sedangkan nilai maksimum sebesar 2,8421 diperoleh pada Bank Tabungan

Negara Tbk. tahun 2013,2014 dan 2015; Bank Jtrust Indonesia Tbk. tahun 2016 dan 2016 ; Bank Cina Kontruksi Tbk. tahun 2014 dan 2015.

Hasil uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil dari uji asumsi klasik yang diolah dengan bantuan *software* SPSS 23.0 disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.
Hasil Uji Asumsi Klasik

Variabel	Collinearity Statistics		Sig.
	Tolerance	VIF	
(Constant)			0,030
Financial Distress	0,980	1,020	0,405
Kualitas Corporate Governance	0,980	1,020	0,741
Kolmogorov-Smirnov Z	1,240		
Asymp. Sig (2-tailed)	0,092		
Durbin-Watson	1,905		

Sumber: Data diolah 2017

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data terdistribusi normal apabila tingkat signifikansi menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3, diperoleh nilai *Asymp sig K-S* sebesar 0,092 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam model regresi telah terdistribusi normal.

Uji autokorelasi adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan yang terjadi di antara anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun pada rangkaian waktu. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, maka digunakan metode *Durbin-Watson (DW-test)*. Nilai DW-test selanjutnya dibandingkan dengan nilai tabel DW menggunakan tingkat signifikansi 5%. Hasil

pengujian uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai D-W sebesar 1,905 dengan nilai $d_L = 1,6902$ dan $d_U = 1,7498$ sehingga $4 - d_L = 4 - 1,6902 = 2,3098$ dan $4 - d_U = 4 - 1,7498 = 2,2502$. Oleh karena nilai *d statistic* 1,905 berada diantara d_U dan $4 - d_U$ ($1,7498 < 1,905 < 2,2502$) maka pengujian dengan Durbin-Watson berada pada daerah tidak ada autokorelasi maka ini berarti pada model regresi tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji multikolinieritas adalah pengujian untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinieritas dapat digunakan nilai *Tolerance* dan VIF (*variance inflation factor*). Jika nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, maka hal tersebut menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai tolerance diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi ini.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas digunakan uji Glejser. Jika variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Suatu model regresi dikatakan tidak mengandung gejala heteroskedastisitas apabila signifikansinya di atas 0,05. Hasil uji

heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan dari hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi dari masing-masing variabel bebas memiliki tingkat signifikansi lebih dari 0,05. Hal ini berarti model regresi yang diujikan bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas yaitu *financial distress* (X_1) dan kualitas *corporate governance* (X_2), terhadap variabel terikat yaitu manajemen laba (Y) yang pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016. Perhitungan koefisien regresi linier berganda dilakukan dengan analisis regresi melalui *software SPSS 23.0 for Windows*, diperoleh hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4 berikut.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda seperti yang disajikan pada Tabel 4, maka persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = -0,022 + 0,129 X_1 - 0,084 X_2 + e$$

Tabel 4.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0,022	0,059		-0,379	0,705
<i>Financial Distress</i>	0,129	0,003	0,979	47,360	0,000
Kualitas l <i>Corporate Governance</i>	0,084	0,028	-0,062	-2,990	0,003
F hitung	:	1128,330			
Signifikansi F	:	0,000			
R Square	:	0,944			
Adjusted R Square	:	0,944			

Sumber : Data diolah, 2017

Nilai konstanta sebesar -0,022 artinya jika nilai variabel *financial distress* dan kualitas *coporate governance* dianggap konstan (tidak ada perubahan) maka nilai manajemen laba akan sebesar -0,022. Nilai koefisien variabel *financial distress* sebesar 0,129 artinya jika nilai variabel *financial distress* mengalami kenaikan 1 persen, maka variabel manajemen laba akan mengalami kenaikan sebesar 12,9% dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Nilai koefisien variabel kualitas *corporate governance* sebesar -0,084 artinya jika nilai variabel kualitas *corporate governance* meningkat sebesar 1 persen, maka variabel manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 8,4% dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat pada persamaan regresi kedua ditunjukkan oleh nilai *R Square* sebesar 0,944 mempunyai arti bahwa sebesar 94,4 % variasi manajemen laba perusahaan perbankan di BEI dipengaruhi oleh *financial distress* dan kualitas *corporate governance*, sedangkan sisanya sebesar 5,6% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual (parsial) terhadap variabel terikat. Hasil statistik uji t disajikan dalam Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5.
Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std.Error			
Constant	-0,022	0,059		-0,379	0,705
<i>Financial Distress</i>	0,129	0,003	0,979	47,360	0,000
Kualitas <i>Corporate Governance</i>	-0,084	0,028	0,062	-2,990	0,003

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa *financial distress* memiliki nilai t hitung sebesar 47,360 dan Sig. t sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan pada manajemen laba perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa kualitas *corporate governance* memiliki nilai t hitung -2,990 dan nilai Sig. t sebesar $0,003 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa kualitas *corporate governance* berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.

Hasil uji t yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif pada manajemen laba. Semakin tinggi tingkat *financial distress* dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula manajemen laba perusahaan perbankan di BEI. *Financial distress* tergambar dari ketidakmampuan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo (Wardhani, 2006). Pentingnya memberi informasi pada investor mengenai kinerja perusahaan, menyebabkan pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik. Ketika sebuah perusahaan mengalami kendala pendanaan (*financial distress*) maka manajer cenderung untuk melakukan manajemen laba agar tetap memberikan informasi yang positif dengan menampilkan kinerja laba jangka pendek yang selalu meningkat meskipun pada kenyataannya kondisi perusahaan sedang bermasalah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Adam S. Koch (2002), Ariati dan Suranta (2012), serta Gunawan, dkk. (2014) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif pada manajemen laba.

Hasil uji t yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas *corporate governance* berpengaruh negatif pada manajemen laba. Semakin tinggi kualitas *corporate governance* dari suatu perusahaan, maka semakin rendah tingkat manajemen laba perusahaan perbankan di BEI. Penerapan *corporate governance* yang baik akan mendorong terwujudnya transparansi dalam pencatatan dan pelaporan keuangan serta pengawasan secara efektif dan efisien. Adanya transparansi dalam pencatatan dan pelaporan laporan keuangan memungkinkan pemilik dapat melakukan pengawasan terhadap kinerja dari manajernya sehingga dapat menekan praktik manajemen laba. Dengan demikian semakin baik kualitas penerapan *corporate governance* terbukti dapat mengurangi praktik manajemen laba di perusahaan perbankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siregar dan Siddharta Utama, 2005), Nasution dan Setiawan (2007), Mahdan (2010), serta Abbadi, *et. al* (2016), yang menyatakan bahwa kualitas *corporate governance* berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Implikasi dari hasil penelitian ini mencakup dua hal, yaitu implikasi teoretis dan praktis. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai pengaruh *financial distress* dan kualitas *corporate governance* pada manajemen laba perusahaan sektor perbankan di BEI. Hasil uji hipotesis pertama dalam penelitian ini ditemukan bahwa *financial distress*

berpengaruh positif pada manajemen laba. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan melakukan manajemen laba, dengan tujuan untuk tetap memberikan informasi yang positif pada investor bahwa keadaan perusahaan baik-baik saja.

Hasil uji hipotesis kedua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas *corporate governance* berpengaruh negatif pada manajemen laba. Semakin berkualitas pengungkapan *corporate governance* yang dilakukan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pengawasan terhadap kinerja manajemen, sehingga dengan tingginya tingkat pengawasan tersebut akan meminimalisir tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian ini memberikan implikasi bagi investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan pengetahuan mengenai manajemen laba serta beberapa faktor yang mempengaruhinya. Investor dalam mengambil keputusan hanya terpaku pada angka-angka dalam laporan keuangan saja. Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, sebaiknya investor juga memperhatikan informasi lain dalam pengambilan keputusan, salah satunya yaitu pengungkapan *corporate governance*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pemilik perusahaan dalam meningkatkan pelaksanaan *corporate governance* di perusahaannya, sehingga dapat menambah preferensi investor terhadap prospek perusahaan di masa mendatang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengujian statistik serta pembahasan seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat

disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016. Kualitas *corporate governance* berpengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan yaitu penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian pada sektor perusahaan yang berbeda, seperti sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor properti, sektor perdagangan, dan lain-lain. Tahun penelitian terbatas hanya selama periode 2013-2016. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah tahun pengamatan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dalam menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh pada manajemen laba.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan penggunaan variabel lain, seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, asimetri informasi, dan variabel lainnya yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba. Bagi pihak investor yang ingin berinvestasi di pasar modal disarankan agar memperhatikan tingkat *financial distress* dan kualitas dari pengungkapan *corporate governance* yang dilakukan perusahaan, karena kedua informasi dalam penelitian ini terbukti mempengaruhi manajemen laba perusahaan.

REFERENSI

- Abadi, S., Hijazi, Q., & Al-Rahahleh, A. (2016). Corporate Governance Quality and Earnings Management: Evidence from Jordan. *Australian Accounting, Business and Finance Journal*, 10(2) h:53-75., 10 (2), 54-75. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v10i2.4>

- Adam S, Koch. 2002. Financial Distress and the Credibility of Management Earnings Forecasts. *GSIA Working Paper*.
- Altman, Edward I. 1968. Financial Ratios: Discriminan Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy, *Journal Of Finance Edition 123 September*.
- Ariati, Merry dan Suranta, Eddy. 2012. “Pengaruh Kualitas Audit dan Kondisi Kesulitan Keuangan Terhadap Opini Going Concern dan Manajemen Laba”. *Forum Bisnis & Keuangan I*, pp 166-184.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Penerjemah Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Dechow, P. M R.G. Sloan, and A.P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2).
- Gunawan, Fransisca Gunawan, dkk. 2014. “Hubungan Antara Financial Distress Dengan Earnings Management Pada Badan Usaha Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Volume 3 No.1, pp 1-18
- Healy, P., dan J. Wahlen. 1999. A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons* 13(4)
h: 365–384.
- Jensen, M.C., and W.H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4).
- Jones, J. 1991. Earning Management during Import Relief Investigation. *Journal of Accounting Research*, h:193-228.
- Mahdan. 2010. Analisis Korelasi Pelaksanaan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Kredit Perbankan di Indonesia. Jakarta: Program Studi Maksi FEUI.
- Nasution, M., & Setiawan, D. (2007). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*, (Juli), 1–26. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.73019-4>
- Platt, H. O. dan Platt, M.B. 2002. Predicting Corporate Financial Distress: Reflections On ChiceBased Sampel Bras. *Journal Of Economic and Finance*
- Purwantini, V.T. 2011. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Perbankan*, 19(19), STIE AUB, Surakarta.
- Rahmawati. 2006. Model Penelitian Manajemen Laba pada Industri Perbankan Publik di Indonesia dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perbankan. *Seminar Bulanan Jurusan Akuntansi FE-UNS*

- _____, 2006. Pengaruh Asimetri Informasi pada Hubungan antara Regulasi Perbankan dan Manajemen Laba serta Dampaknya pada Kinerja Saham. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 6(1) Pebruari: 41-54
- _____ dan Zaki Baridwan. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi, Regulasi Perbankan, dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba dengan Model Akrua Khusu Perbankan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 6(2) Agustus: 139-150
- Rezaei, F., & Roshani, M. (2012). Efficient or opportunistic earnings management with regards to the role of firm size and corporate governance practices. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research In Business*, 3(9), 1312–1322. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/964018849?accountid=26357>
- Sari, dan Zuhrotun, “Keinformatifan Laba Di Pasar Obligasi dan Saham: Uji Liquidation Option Hypothesis”, Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang, 2006
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na’im. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. vol.15. No.4. 424-441.
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na’im. 2001. *Bank Health Evaluation by Bank Indonesia and Earnings Management in Banking Industry*. Gadjah Mada International Journal of Business 3(2) h:159-176
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Utama, Made Suyana. 2009. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Edisi Ketiga. Diklat Kuliah pada Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Qurba, Hambur dan Hwihanus. 2010. Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Siregar, S. V. N. ., & Siddharta Utama, C. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Simposium Nasional Akuntansi XVI Solo*, (September), 15–16.
- Wardhani, R. 2006. Mekanisme corporate governance dalam perusahaan yang mengalami masalah keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi 9*